

**CRITICAL REVIEW ANALISIS LOKASI DAN KERUANGAN
JURNAL "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU LOKASI
INDUSTRI ROTAN DI KOTA PEKANBARU"**



**OLEH :
AYU SRI LESTARI
3614100009**

**PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahhirabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena tak lepas dari rahmat dan hidayahNya, kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul Critical Review Journal Analisis Faktor-Faktor Penentu Lokasi Industri Rotan di Kota Pekanbaru. Makalah ini disusun sebagai pemenuhan tugas mata kuliah Analisis Lokasi dan Keruangan.

Penulis menyadari bahwa laporan ini tersusun dengan peran serta dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Arwi Yudhi Koswara, ST., MT.; Vely Kukinul Siswanto, ST., MT., MSc. sebagai dosen mata kuliah, arahan dan bimbingan beliau sangat membantu dalam penyusunan laporan ini.
2. Kedua orang tua dan keluarga yang telah mendukung selama masa studi di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
3. Rekan-rekan di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota yang selalu memberikan dorongan dan motivasi selama proses penyusunan makalah ini.
4. Penulis yang karyanya sangat bermanfaat sebagai referensi penyusunan makalah, serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu – persatu dalam muqaddimah singkat ini.

Seperti pepatah, tak ada gading yang tak retak, begitu pula dengan makalah ini. Jika ditemukan kekurangan di dalam substansi makalah ini, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Untuk itu, kritik dan saran pembaca yang bersifat membangun sangat penulis harapkan, Akhir kata, semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 14 Maret 2016

Penulis



DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| Halaman Judul | |
| Kata Pengantar | i |
| Daftar Isi | ii |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | i |
| 1.1 LATAR BELAKANG..... | 1 |
| 1.2 TUJUAN | 1 |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA..... | 2 |
| 2.1 KONSEP DASAR TEORI LOKASI INDUSTRI | 2 |
| 2.2 KONSEP PENDUKUNG | 4 |
| BAB III. <i>REVIEW</i> | 6 |
| 3.1 METODE PENELITIAN | 6 |
| 3.2 PEMBAHASAN | 6 |
| 3.3 HASIL ANALISA | 8 |
| BAB IV. CRITICAL REVIEW..... | 9 |
| 4.1 ALASAN PEMILIHAN LOKASI | 9 |
| 4.2 FAKTOR-FAKTOR LOKASI | 10 |
| 4.3 IMPLIKASI TEORI TERHADAP LOKASI YANG DIPILIH..... | 10 |
| 4.4 KELEBIHAN DAN KEKURANGAN | 12 |
| BAB V. PENUTUP | 13 |
| 5.1 KESIMPULAN | 13 |
| 5.2 LESSON LEARNED | 14 |



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan suatu kawasan industri memacu pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi untuk memudahkan penyediaan sarana infrastruktur yang diperlukan oleh pabrik-pabrik dalam melakukan produksinya. Dengan adanya suatu industri dalam suatu kawasan, maka pemenuhan fasilitas sarana dan prasarana diperlukan untuk mempermudah proses produksi hingga pendistribusian barang. Pemilihan lokasi pembangunan kawasan industri diperlukan untuk mempermudah segala aktivitas produksi yang disesuaikan dengan faktor pendukung lokasi, yaitu lokasi pabrik yang dekat dengan bahan baku, mobilitas bahan baku, tenaga kerja yang terdapat di sekitar lokasi pabrik dan aksesibilitas yang mudah dan memadai. (Weber, 1907)

Dewasa ini, para pengrajin rotan di Kota Pekanbaru menjadi bagian dalam perkembangan kota. Keberadaan industri rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru merupakan magnet bagi seorang pengusaha untuk mendirikan industri rotan di sekitarnya. Hal ini tidak terlepas dari terciptanya pasar yang sangat potensial dari keberadaan industri rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Faktor-faktor yang menentukan analisis lokasi dan keruangan pemilihan lokasi perlu dilakukan untuk memaksimalkan produktivitas industri rotan yang ada di Kota Pekanbaru.

Dalam menentukan lokasi industri perlu dilakukan kajian mengenai faktor-faktor penentu pemilihan lokasi industri. *Critical review* terhadap jurnal “Analisa Faktor-Faktor Penentu Lokasi Industri Rotan di Kota Pekanbaru, oleh Nino Sutrisno dkk”. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan tambahan ilmu mengenai faktor-faktor yang menentukan lokasi industri.

1.2 TUJUAN

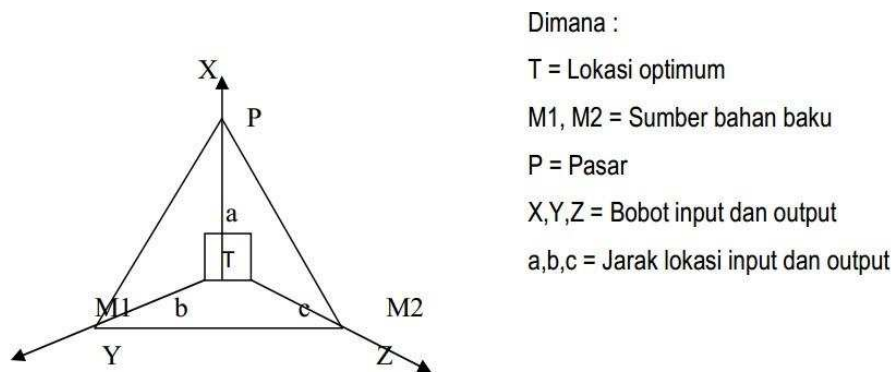
Adapun tujuan *reviewer* dalam membahas penelitian terkait adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui penerapan teori lokasi dan teori pendukung lainnya dalam menentukan posisi lokasi industri.
2. Memperkaya wawasan mengenai penggunaan teori lokasi dalam kaitannya dengan perencanaan wilayah dan kota

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KONSEP DASAR TEORI LOKASI INDUSTRI

Konsep dasar teori lokasi utama yang digunakan dalam pembahasan mengenai posisi lokasi industri adalah teori yang dicetuskan oleh Alfred Weber. Weber mengemukakan teori ekonomi yang berkaitan dengan input, output, teori lokasi, teori tempat usaha dan teori kutub pertumbuhan. Weber (1909) menjelaskan tentang konsep segitiga lokasi (*locational triangle*) bahwa pembangunan industri memperhatikan sumber bahan baku, bobot input dan output, serta jarak lokasi input dan output, sehingga didapatkan lokasi optimum untuk pembangunan industri. Berikut merupakan gambaran dari teori yang dikemukakan Weber.



Gambar 1. Konsep Segitiga Lokasi Weber

Sumber : Aplikasi Teori Weber dalam Pembangunan Agroindustri PT. Wina Pohan di Banyuasin Sumatera Selatan

Asumsi teori Weber :

1. Unit studi terisolasi, homogeny, konsumen terpusat di titik tertentu, semua unit perusahaan dapat memasuki pasar yang tidak terbatas (persaingan sempurna).
2. Sumber daya alam : air, pasir, lempung, tersedia di mana-mana (*ubiquitous*).
3. Bahan lainnya seperti mineral dan bijih besi tersedia terbatas pada sejumlah tempat.
4. Tenaga kerja tidak tersedia secara luas, mengelompok pada beberapa lokasi dan mobilitasnya terbatas.

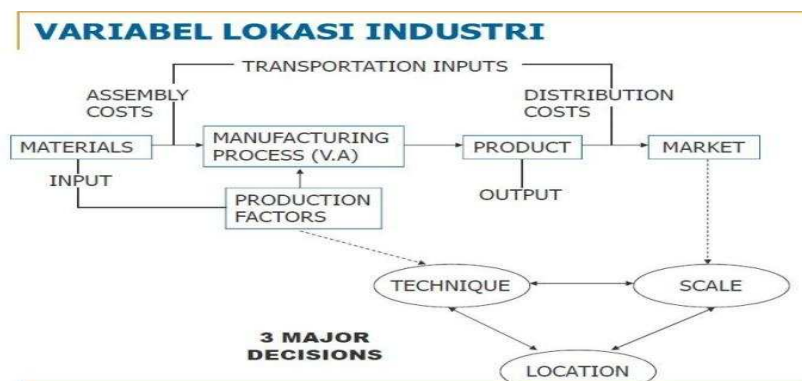
Faktor lokasi menurut Alfred Weber terdapat 3 golongan yang dikelompokkan berdasarkan kelaziman yang terjadi, pengaruh ruang serta sifat dan keadaan. Berdasarkan kelaziman yang terjadi yaitu berlaku umum dan praktis untuk setiap kegiatan industri (biaya transportasi, biaya tenaga kerja, biaya lahan dan lain-lain) dan berlaku khusus yang hanya berlaku pada kegiatan tertentu pada bobot (bahan

mentah, produk mudah busuk, kelembapan udara dan aliran air). Berdasarkan sifat dan keadaan ada 2 yaitu faktor alamiah dan faktor social budaya. Sedangkan berdasarkan pengaruh ruang ada 2 faktor yaitu :

1. Faktor regional dimana industri tertarik pada aspek geografis tertentu, jaringan utama orientasi industri (ketersediaan lahan, simpul transportasi, tempat bongkar-muat, pelabuhan). Faktor regional yang murni ekonomi adalah harga bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya transportasi.
2. Faktor aglmerasi/deglomerasi dimana dalam jaringan utamanya tidak tergantung pada orientasi geografis, antar industri saling terkait atau saling berjauhan (menekan harga melalui produksi massal, penggunaan mesin yang lebih baik (internal faktor), ketersediaan bantuan (eksternal faktor).

Faktor lokasi dari sisi makro ada empat yaitu : transportasi, tenaga kerja, iklim, dan pajak. Transportasi meliputi jarak terhadap pemasok dan konsumen, ketersediaan komunikasi, posisi terhadap jaringan jalan, kereta api, kanal, angkutan sungai dan bandara. Tenaga kerja meliputi ketersediaan tenaga kerja, kemampuan, upah, tempat pelatihan tenaga kerja dan kondisi social budaya masyarakat setempat. Sedangkan faktor lokasi dari sisi mikro terdiri dari :

- a. Lahan
- b. Layanan transportasi
- c. Penyediaan energy (listrik, gas, batubara dan lain-lain)
- d. Penyediaan air bersih (layanan jaringan PDAM dan penggunaan air tanah)
- e. Pengolahan limbah cair
- f. Pengolahan limbah padat
- g. Kegiatan usaha yang berdekatan



Gambar 2. Variabel lokasi industri

Sumber : Diktat Analisis dan Keruangan

2.2 KONSEP PENDUKUNG

Aglomerasi menunjukkan situasi pemusatan kegiatan-kegiatan ekonomi di lokasi-lokasi tertentu. Dalam kaitannya dengan perkembangan industri, aglomerasi industri memperlihatkan keadaan berkumpulnya berbagai kegiatan industri, baik bersifat vertikal maupun horizontal. Aglomerasi vertikal menunjukkan industri-industri yang memiliki keterkaitan satu dengan lainnya di dalam proses produksi berkelanjutan, baik kaitan ke belakang maupun kaitan ke depan. Selanjutnya aglomerasi horizontal menunjukkan industri-industri yang berkumpul, tidak memiliki kaitan dalam proses produksi, atau bersifat independen satu dengan lainnya (Teguh, 2010; 239).

Pearce dan Robinson, 2007 (dalam Moelyono, 2010; 8-14) mengelompokkan lingkungan bisnis menjadi tiga kategori yang saling berkaitan, yaitu :

1. Lingkungan operasional

Perubahan lingkungan operasional yang kompetitif, maka perusahaan perlu memodifikasi sistem dan prosedur operasional. Terdapat beberapa komponen kritis yang perlu diidentifikasi, yaitu ciri-ciri pesaing, pemberi kredit, pelanggan, pemasok, dan karakteristik karyawan.

2. Lingkungan industri

Pada setiap industri, baik industri domestik atau internasional yang menghasilkan barang dan jasa, aturan persaingan tercakup dalam 5 (lima) faktor, yaitu: (1) masuknya pendatang baru, (2) daya tawar menawar pembeli, (3) ancaman produk substitusi, (4) daya tawar menawar pemasok, dan (5) persaingan di antara para pesaing yang ada.

3. Lingkungan jauh

Lingkungan jauh adalah lingkungan di luar operasional perusahaan yang meliputi : (1) faktor ekonomi, (2) sosial, (3) politik, (4) teknologi, (5) ekologi, dan (6) global.

Industri-industri yang berkumpul di suatu lokasi tertentu pada dasarnya berusaha memanfaatkan keuntungan eksternal (external economies) dari berdirinya industri tertentu di lokasi tersebut. Perusahaan-perusahaan industri tertarik memperoleh manfaat berupa bertambah luasnya pasar akibat terciptanya pendapatan yang diperoleh oleh penduduk yang bekerja pada perusahaan-perusahaan industri terkait. Di samping itu, dengan adanya letak industri yang berdekatan satu dengan lainnya akan menimbulkan efek eksternal berupa penghematan biaya transportasi. Keuntungan eksternal ini selain dapat muncul



dalam bentuk terjadinya penghematan biaya produksi juga menciptakan perluasan pasar. Dengan kata lain, efek kumulatif dapat terjadi baik sisi penawaran maupun dari sisi permintaan (Teguh, 2010;240).

Dalam perencanaan tempat kedudukan perusahaan, terutama untuk perusahaan-perusahaan yang membuat barang, terdapat berbagai unsur yang harus dipertimbangkan yang seluruhnya dapat dikelompokkan atas :

1. Bahan-bahan (*materials*)

Bahan-bahan (*materials*) adalah berbagai jenis bahan berwujud yang dibutuhkan untuk diolah atau diubah menjadi barang-barang jadi. Pengolahan itu sendiri adalah pengubahan dan/ atau penggabungan bahan-bahan tersebut. Bahan- bahan ini dibedakan menjadi bahan baku dan bahan pembantu. Bahan baku (*raw materials*) merupakan bahan yang penting di dalam kegiatan pengolahan dan merupakan bagian utama barang jadi. Bahan pembantu (*utilities*) adalah berbagai jenis bahan yang bukan merupakan bahan utama dalam pengolahan dan bagian utama barang jadi yang dihasilkannya, akan tetapi sangat dibutuhkan di dalam kegiatan pengolahan tersebut.

2. Tenaga Kerja (*labor*)

Tenaga kerja manusia dibutuhkan untuk menjalankan berbagai jenis sarana atau peralatan operasi dan produksi. Tenaga kerja manusia dapat dibedakan menjadi tenaga kerja yang memiliki keahlian keilmuan (*white collar workers*), serta tenaga kerja yang memiliki keterampilan kerja (*blue collar workers*). Kemudian setiap jenis tenaga kerja itu masih dapat pula dibedakan atas tenaga kerja ahli (*skilled workers*), tenaga kerja setengah ahli (*semi-skilled wokers*) dan tenaga kerja bukan ahli (*unskilled workers*).

3. Tenaga atau daya (*power*)

Tenaga atau daya adalah sumber tenaga yang dibutuhkan di dalam kegiatan operasi dan produksi. Tenaga listrik adalah jenis tenaga yang selalu dibutuhkan untuk kegiatan pengolahan atau produksi dan penerangan. Persediaan air juga menjadi pertimbangan utama di dalam penentuan tempat kedudukan sarana pengolahan, terutama jika air merupakan bahan yang sangat penting di dalam kegiatan pengolahan tersebut.

4. Pajak (*Tax*)

Pajak adalah uang yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemerintah, yang merupakan bagian dari biaya yang harus dikeluarkan di dalam kegiatannya.

5. Lingkungan (*environment*)



Lingkungan adalah hal-hal di luar perusahaan yang tidak dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan tetapi sangat mempengaruhi jalannya perusahaan tersebut. Dalam unsur lingkungan ini termasuk adat dan budaya masyarakat yang mempengaruhi pandangan dan penerimaan mereka terhadap keberadaan perusahaan. Lingkungan ini juga meliputi peraturan pemerintah air, udara, dan tanah, perpindahan penduduk, dan pemeliharaan hutan.

BAB III. REVIEW

3.1 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah observasi langsung ke 31 lokasi usaha industri rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru terkait kedekatannya dengan infrastruktur, lingkungan masyarakat, target pasar dan pesaing. Metode wawancara juga dilakukan untuk mengetahui pertimbangan-pertimbangan (preferensi) pemilik usaha.

Pada penelitian ini pengujian reliabilitas adalah dengan menggunakan pengukuran *One Shot* dengan metode *Cronbach Alpha*, dimana suatu kuisioner dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari r-tabel. Untuk mendapatkan gambaran mengenai derajat persepsi responden dan meminimalisir adanya bias maka penelitian ini menggunakan kriteria tiga kotak (*Three-box Method*), dengan rentang 0,3 sebagai dasar interpretasi nilai indeks, sebagai berikut :

0,1 – 0,4 → Tidak penting

0,41 – 0,7 → Netral

0,71 – 1,0 → Penting

3.2 PEMBAHASAN

Di kota Pekanbaru, industri kreatif khas budaya masyarakat tumbuh dengan membentuk pemusatan geografis ditandai dengan banyaknya sentra industri kerajinan yang ada di kota ini. Salah satunya adalah industri kerajinan rotan yang berada di kawasan jalan Yos Sudarso di kecamatan Rumbai merupakan industri kreatif khas kota Pekanbaru yang mempunyai nilai jual tinggi. Perkembangan industri kerajinan rotan ini harus mendukung perencanaan kota Pekanbaru yang memposisikan kawasan industri ini sebagai Kawasan Industri Rotan (KIR) kedepannya.



Motivasi utama setiap produsen atau perusahaan industri di dalam dunia bisnis adalah mencari keuntungan pasar yang sebesar-besarnya. Guna mencapai tujuan tersebut para produsen berusaha mengarahkan setiap kegiatan bisnis yang mereka jalankan dikaitkan dengan tujuan mencari keuntungan pasar. Salah satunya pihak produsen akan mempertimbangkan letak lokasi perusahaannya pada tempat-tempat yang dianggapnya menguntungkan sehingga memungkinkan produsen tersebut dapat bergerak fleksibel guna memproduksi dan mendistribusikan barang-barang yang dihasilkannya kepada konsumen (Teguh, 2010;231-232).

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Kota Pekanbaru, yakni dengan meneliti industri rotan yang terdapat di Kota Pekanbaru, khususnya Kecamatan Rumbai.

Tabel 1. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Kedekatan dengan Infrastruktur

| Indikator Kedekatan dengan Infrastruktur | Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Kedekatan dengan Infrastruktur | | | | | Indeks Kedekatan dengan Infrastruktur |
|--|---|------|------|-------|-------|---------------------------------------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| Ketersediaan listrik | 0/31 | 0/31 | 0/31 | 8/31 | 23/31 | 0,948387 |
| Ketersediaan air | 0/31 | 0/31 | 0/31 | 12/31 | 19/31 | 0,922581 |
| Ada / Tidaknya akses jalan beraspal | 0/31 | 0/31 | 6/31 | 10/31 | 15/31 | 0,858065 |
| Ketersediaan lahan parkir | 0/31 | 0/31 | 5/31 | 8/31 | 18/31 | 0,883871 |
| Tingkat keamanan | 0/31 | 0/31 | 5/31 | 9/31 | 17/31 | 0,877419 |
| Total | | | | | | 0,898065 |

Sumber : Nino Sutrisno, dkk (2013)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pemilik usaha sangat mempertimbangkan faktor ketersediaan listrik, air, akses jalan beraspal, ketersediaan lahan parkir dan tingkat keamanan. Secara keseluruhan, kedekatan dengan infrastruktur dalam memilih lokasi usaha jasa adalah penting yakni dengan nilai indeks total 0,898065.

Tabel 2. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Kedekatan dengan Lingkungan Bisnis

| Indikator Kedekatan dengan Lingkungan Bisnis | Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Kedekatan dengan Infrastruktur | | | | | Indeks Kedekatan dengan Lingkungan Bisnis |
|---|---|------|-------|-------|------|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| Kedekatan dengan bisnis lain | 0/31 | 7/31 | 9/31 | 15/31 | 0/31 | 0,651613 |
| Kedekatan dengan konsumen | 0/31 | 4/31 | 6/31 | 15/31 | 6/31 | 0,748387 |
| Kedekatan dengan pesaing | 2/31 | 7/31 | 10/31 | 7/31 | 5/31 | 0,63871 |
| Kedekatan dengan supplier | 4/31 | 4/31 | 15/31 | 4/31 | 4/31 | 0,6 |
| Kedekatan dengan peralatan/ perlengkapan produksi | 3/31 | 0/31 | 18/31 | 3/31 | 7/31 | 0,670968 |
| Total | | | | | | 0,661936 |

Sumber : Nino Sutrisno, dkk (2013)

Secara keseluruhan, tanggapan responden terhadap lingkungan bisnis dalam memilih lokasi usaha industri rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru adalah



netral dengan indeks total 0,661936. Hal ini disebabkan lokasi usaha yang strategis tentunya akan menarik banyak pemilik usaha industri rotan untuk memilih tempat tersebut, maka bukan hal aneh jika banyak pemilik usaha yang bergerak dalam bidang yang sama memilih lokasi usaha di sekitar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru yang lokasinya strategis dan memiliki pasar potensial yang besar.

Tabel 3. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Biaya Lokasi

| Indikator Biaya Lokasi | Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Kedekatan dengan Infrastruktur | | | | | Indeks Biaya Lokasi |
|---|---|-------|-------|------|------|----------------------------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| Harga sewa tempat usaha | 5/31 | 0/31 | 12/31 | 5/31 | 9/31 | 0,683871 |
| Ada / Tidaknya biaya renovasi | 6/31 | 17/31 | 4/31 | 4/31 | 0/31 | 0,438710 |
| Ada/ Tidaknya insentif yang diberikan oleh pemilik bangunan | 4/31 | 7/31 | 15/31 | 5/31 | 0/31 | 0,535484 |
| Tingkat suku bunga | 0/31 | 8/31 | 20/31 | 3/31 | 0/31 | 0,567742 |
| Besarnya pajak | 0/31 | 14/31 | 10/31 | 7/31 | 0/31 | 0,554839 |
| Total | | | | | | 0,555729 |

Sumber :Nino Sutrisno, dkk (2013)

Dari kelima nilai indeks indikator biaya lokasi, dihasilkan nilai indeks total biaya lokasi sebesar 0,555729, dimana tanggapan responden terhadap biaya lokasi dalam memilih lokasi usaha adalah netral. Hal ini dikarenakan bagi pemilik usaha jasa besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh lokasi usaha yang strategis adalah tidak mengapa, selama lokasi usaha tersebut dapat mengantarkan usaha industri rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru tersebut pada kesuksesan.

3.3 HASIL ANALISA

Berdasarkan hasil kuisioner, wawancara dan observasi, kesuksesan usaha (Y), dilihat dari tingkat kedatangan pelanggan, pertumbuhan laba bersih, waktu yang dibutuhkan untuk mencapai titik impas usaha, tingginya presentase *Return of Investment* dan pencapaian *real profit* ditentukan oleh beberapa variable berikut ini :

- Kedekatan dengan infrastruktur (X1), nilai indeks keseluruhan adalah 0,89 yang artinya variabel kedekatan dengan infrastruktur penting dalam menentukan lokasi usaha industri rotan di kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Kedekatan dengan infrastruktur tersebut menjadi penunjang jalannya kegiatan bisnis.



- b. Lingkungan Bisnis (X2), menjadi faktor penentu pemilik dalam menentukan lokasi usahanya. Misalnya, kedekatan dengan bisnis lain untuk menambah relasi usaha dan saling bersinergi, kedekatan dengan konsumen yang merupakan target utama usaha, kedekatan dengan pesaing untuk saling berkompetisi secara sehat dalam mengembangkan usaha, perlunya kedekatan dengan supplier untuk menjaga kepercayaan, dan perlunya peralatan/ perlengkapan produksi yang memadai untuk memaksimalkan jalannya kegiatan usaha sehingga dapat mencapai kesuksesan usaha yang diinginkan oleh pemilik.
- c. Biaya Lokasi (X3), menjadi faktor netral karena bagi pemilik usaha, besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh lokasi usaha strategis masih menguntungkan bagi mereka.

Secara matematis, dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel adalah secara regresi linier dengan rumus :

$$Y = aX1 + bX2 + cX3$$

Dimana, Y = kesuksesan usaha

X2 = var. kedekatan lingkungan bisnis

X1 = variabel kedekatan dengan infrastruktur

X4 = var. biaya lokasi

BAB IV. CRITICAL REVIEW

4.1 ALASAN PEMILIHAN LOKASI

Keberadaan industri rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru merupakan magnet bagi seorang pengusaha untuk mendirikan industri rotan disekitarnya. Hal ini tidak terlepas dari terciptanya pasar yang sangat potensial dari keberadaan industri rotan itu sendiri di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Terdapatnya pemukiman di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru yang merupakan pasar yang sangat potensial serta lokasi yang merupakan akses menuju ke luar kota menjadikan industri rotan sebagai lahan bisnis. Hal inilah yang menyebabkan fenomena industri rotan berada di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.

Ketersediaan infrastruktur yang meliputi listrik, air, lahan parkir, dan tingkat keamanan mendukung pemilihan lokasi industri rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Sebagaimana diketahui, bahwa sebuah industri pasti memerlukan pasokan listrik dan air untuk proses produksi dalam jumlah banyak.



Dalam salah satu asumsi Weber yang menyatakan bahwa ‘unit studi terisolasi, homogeny, konsumen terpusat di titik tertentu, semua unit perusahaan dapat memasuki pasar yang tidak terbatas (persaingan sempurna)’, maka hal ini dibuktikan dengan adanya faktor kedekatan dengan lingkungan bisnis lain, konsumen, pesaing, *supplier*, dan perlengkapan produksi sebagai salah satu alasan pemilihan lokasi industri rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Begitu juga dengan faktor biaya yang terjangkau semakin menarik minat pengusaha untuk mendirikan industri rotan dengan prinsip aglomerasi di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.

4.2 FAKTOR-FAKTOR LOKASI

1. Berdasarkan hasil analisis uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan pendekatan *conbach alpha*, dapat disimpulkan faktor ketersediaan listrik, air, akses jalan beraspal, lahan parkir dan keamanan berpengaruh terhadap penentuan lokasi industri rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru dalam kesuksesan usaha
2. Berdasarkan hasil analisis uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan pendekatan *conbach alpha*, dapat disimpulkan faktor kedekatan dengan lingkungan bisnis lain, konsumen, pesaing, *supplier* dan peralatan/perlengkapan produksi berpengaruh terhadap penentuan lokasi industri rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru dalam kesuksesan usaha.
3. Berdasarkan hasil analisis uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan pendekatan *conbach alpha*, dapat disimpulkan faktor biaya lokasi berpengaruh terhadap penentuan lokasi industri rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.

4.3 IMPLIKASI TEORI TERHADAP LOKASI YANG DIPILIH

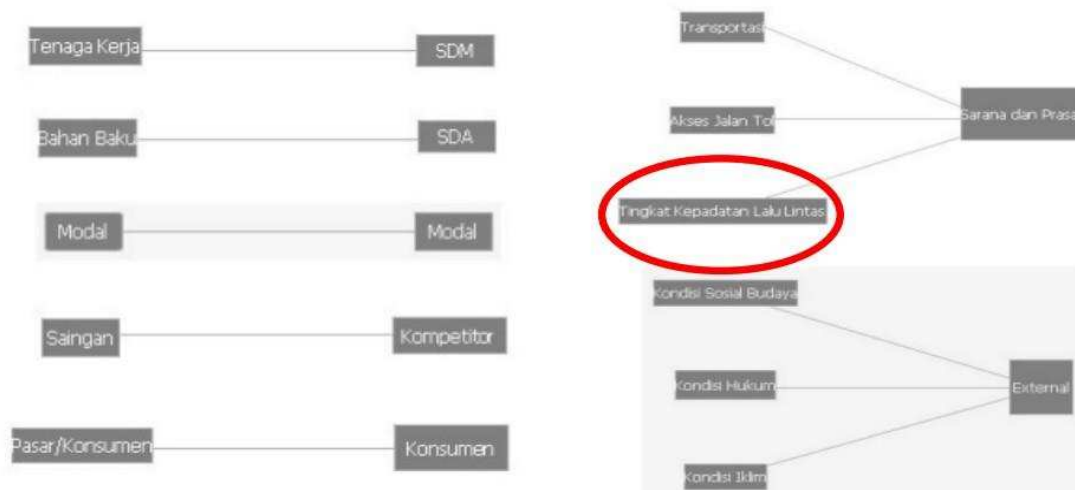
Menurut *reviewer*, hasil analisa menggunakan teori lokasi yang didasarkan pada tujuan penelitian dapat dikatakan sudah tepat meskipun ada beberapa hal yang tidak tersinggung dalam pembahasan maupun hasil analisa. Relevansi tersebut terutama terlihat dalam hal hubungan infrastruktur, lingkungan bisnis dan biaya. Dalam kasus pertumbuhan internal, maka penetapan lokasi industri yang berciri aglomerasi masih dipandu oleh prinsip transport minimum Weber. Teori lokasi dengan biaya terendah dari Weber masih relevan untuk membantu memahami



tentang organisasi spasial aktivitas industri, khususnya untuk industri yang berskala organisasi dan geografi lebih besar.

Konsep segitiga lokasi Weber tidak dibahas dalam penelitian ini yakni terkait kondisi/lokasi sumber bahan baku sebagai input dan pasar dalam menentukan lokasi optimum. Penentuan lokasi industri rotan di Kota Pekanbaru tidak teridentifikasi bahwa ia termasuk industri yang berorientasi ke sumber bahan baku atau pasar. Namun, berdasarkan analisa *reviewer*, industri rotan di Kota Pekanbaru ini berorientasi ke pasar karena pengiriman dan bobot dari bahan baku ringan dan dapat dibawa ke lokasi industri dalam jumlah yang banyak. Diasumsikan bahwa Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru merupakan sumber bahan baku dari industri rotan.

Setelah dilakukan komparasi dengan jurnal berjudul “Pemilihan Lokasi Usaha dengan Pendekatan Metode Tree Decission” oleh Harya Vina, dapat dilihat beberapa perbedaan terhadap variabel yang digunakan. Dirasa variabel yang digunakan oleh Harya Vina lebih bervariasi. Hal tersebut bisa menjadi pertimbangan dalam penelitian analisis faktor-faktor penentu lokasi industri di Kota Pekanbaru. Sehingga apabila dilakukan penelitian terkait topik tersebut dapat diberikan perbaikan, sehingga penelitian yang dilakukan menghasilkan hasil yang lebih baik dari penelitian sebelumnya.



Gambar 3. Variabel penentu pemilihan lokasi industri

Sumber : Harya (2007)

Dari gambar diatas dapat ditambahkan variabel mengenai tingkat kepadatan lalu lintas. Tingkat kepadatan lalu lintas menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi. Apabila tingkat kepadatan lalu lintas di lokasi tersebut terbilang padat, maka akan berpengaruh terhadap biaya transportasi dalam distribusi barang. Kepadatan lalu lintas yang padat akan membutuhkan biaya transportasi lebih disbanding

lalu lintas yang tingkat kepadatannya tidak terlalu padat atau terbilang lancar. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap penghitungan biaya industri. Motivasi utama produsen adalah menekan biaya industri menjadi sekecil mungkin.

4.4 KELEBIHAN DAN KEKURANGAN

Tiebout (1997) dalam Smith (1981) menyatakan bahwa unsur personal berperan paling besar dalam pemilihan lokasi untuk perusahaan kecil. Namun, sebaliknya seorang pengusaha besar lebih tertarik untuk mendasari usahanya atas pertimbangan biaya dan penerimaan. Pengusaha yang cakap lebih memilih mempertimbangkan penerimaan atas modal yang diinvestasikan, dibanding mempertimbangkan lokasi yang kurang sesuai. Dengan demikian perusahaan kecil bersifat intuitif, sedangkan perusahaan besar lebih rasional.

Berdasarkan sejarahnya, lokasi industri di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru merupakan perkembangan dari *showroom-showroom* kecil para pengrajin rotan tradisional. Seiring dengan berkembangnya *showroom* para pengrajin tersebut, maka tumbuhlah kegiatan produksi dan perdagangan jasa dalam skala yang lebih besar. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, penentuan lokasi optimum tidak dilakukan karena lokasi industri rotan yang ada saat ini merupakan warisan letak lokasi dari jaman dulu. Penelitian ini hanya terfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha industri yang sudah ada.

Dalam penelitian ini, tidak menyinggung teori Weber sama sekali. Penentuan variabel yang menentukan lokasi industri rotan di Kota Pekanbaru merupakan hasil survey yang tidak didasarkan pada asumsi maupun faktor-faktor penentu lokasi yang dikemukakan Weber. Hal ini terbukti pada bagian pembahasan bahwasanya tidak diulas tentang faktor kedekatan dengan bahan baku dan pasar dari lokasi industri dalam kesuksesan usaha. Padahal, dalam konsep segitiga lokasi Weber, bahan baku merupakan bagian penting (input) dan pasar merupakan lokasi pemasaran bahan jadi. Walaupun demikian, faktor-faktor yang dikemukakan dalam penelitian ini, berdasarkan hasil survey ke 31 pengusaha industri rotan local di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru, terdapat beberapa faktor yang merupakan faktor-faktor dalam teori Weber. Misalnya, kedekatan dengan infrastruktur yang meliputi ketersediaan listrik, air, lahan parkir, jalan beraspal dan tingkat keamanan. Jalan beraspal sebagai akses yang menghubungkan lokasi bahan baku-industri-pasar akan meminimalisir biaya transportasi karna dapat menghemat waktu perjalanan dan bahan bakar minyak. Selain itu, infrastruktur lainnya juga turut mendukung proses pengolahan/produksi.



Selain itu, asumsi Weber juga terpenuhi yang menyebutkan bahwa, 'Unit studi terisolasi, homogeny, konsumen terpusat di titik tertentu, semua unit perusahaan dapat memasuki pasar yang tidak terbatas (persaingan sempurna). Bagian ini telah dibahas di subbab alasan pemilihan lokasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini penentuan lokasi industri rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru kurang mengkaji teori Weber untuk menentukan lokasi optimum lokasi industri.

BAB V. PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan *reviewer* diperoleh kesimpulan antara lain sebagai berikut :

- a. Variabel yang digunakan dalam menganalisa faktor-faktor penentu pemilihan lokasi industri antara lain : 1) kesuksesan usaha; 2) Kedekatan dengan infrastruktur (ketersedian listrik, air, akses jalan beraspal, lahan parkir dan tingkat keamanan); 3) Kedekatan dengan lingkungan bisnis (kedekatan dengan bisnis lain, konsumen, pesaing, supplier, dan perlengkapan atau produksi); 4) Biaya Lokasi (harga sewa tempat usaha, adanya renovasi, insentif yang diberikan oleh pemilik bangunan, tingkat suku bunga dan besarnya pajak).
- b. Terdapatnya pemukiman di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru yang merupakan pasar yang sangat potensial serta lokasi yang merupakan akses menuju ke luar kota menjadikan industri rotan sebagai lahan bisnis. Hal inilah yang menyebabkan fenomena industri rotan berada di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru (selain variabel penentu yang dijelaskan pada poin 1).
- c. Konsep segitiga lokasi Weber tidak dibahas dalam penelitian ini yakni terkait kondisi/lokasi sumber bahan baku sebagai input dan pasar dalam menentukan lokasi optimum. Penentuan lokasi industri rotan di Kota Pekanbaru tidak teridentifikasi bahwa ia termasuk industri yang berorientasi ke sumber bahan baku atau pasar. Dalam penelitian tersebut diasumsikan bahwa bahan baku merupakan hasil hutan kota Pekanbaru sehingga orientasi dari lokasi industri rotan ini lebih ke orientasi pasar. Terbukti dari lokasi terpilih yang mendekati permukiman sebagai pangsa pasar.
- d. Hasil studi komparasi yang dilakukan diperoleh bahwa variabel yang digunakan oleh jurnal pembandingan lebih bervariasi, salah satunya yaitu tingkat



kepadatan lalu lintas untuk pengiriman bahan baku dan distribusi barang. Tingkat kepadatan lalu lintas menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi. Apabila tingkat kepadatan lalu lintas di lokasi tersebut terbilang padat, maka akan berpengaruh terhadap biaya transportasi dalam distribusi barang. Hal ini dapat menjadi pertimbangan dalam penelitian analisis faktor-faktor penentu lokasi industri di Kota Pekanbaru, sehingga akan menghasilkan penelitian yang lebih baik.

5.2 LESSON LEARNED

Setelah membahas penelitian tersebut, *reviewer* mendapat ilmu atau *lesson learned* sebagai berikut :

1. Dalam menggunakan metode deskriptif perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan *conbach alpha*. Selain itu dalam pemilihan lokasi usaha dapat dilakukan dengan metode *tree decision*.
2. Adanya analisis lokasi dan keruangan sehingga diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi industri. Dengan demikian, harus lebih bisa memperhatikan variabel/faktor tersebut yang dapat memaksimalkan pendapatan dan pengembangan industri. Faktor-faktor tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap penjualan produk rotan itu sendiri. Sesuai dengan prinsip ekonomi, dengan modal seminimal mungkin dan keuntungan semaksimal mungkin. Biaya transportasi, produksi dan distribusi dapat ditekan dengan penentuan lokasi optimum yang dikaji sesuai dengan penerapan teori Weber, meskipun tidak mengesampingkan faktor-faktor lain yang tidak ada dalam asumsi Weber. Misalnya kondisi social masyarakat, kemajuan teknologi, dan lain sebagainya.
3. Pada variabel biaya lokasi, demi mendapatkan lokasi industri yang dekat dengan pasar (strategis), para pengusaha industri rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru rela mengeluarkan dana yang besar untuk sewa tempat usaha. Adanya insentif dan kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh pemilik bangunan sebaiknya dipertimbangkan oleh pemilik usaha ketika akan menyewa suatu bangunan. Sebaiknya pemilik usaha dan pemilik bangunan membuat kesepakatan dalam sewa menyewa yang menguntungkan kedua belah pihak.
4. Pajak bukanlah faktor yang terlalu dipertimbangkan besarnya oleh pengusaha industri rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru karena mereka



berpikiran bahwa setiap lokasi usaha, dimanapun berada, pasti akan tetap terkena pajak.

5. Meskipun dalam penelitian ini tidak menggunakan konsep segitiga lokasi Weber, namun hasil dari pertimbangan faktor-faktor pemilihan lokasi dalam penelitian ini memiliki tingkat kedatangan pelanggan yang meningkat tiap harinya. Hal ini berarti bahwa keputusan lokasi yang dilakukan pemilik tepat, lokasi usaha berada di tempat yang strategis sehingga memudahkan konsumen datang ke lokasi usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Harun, Uton Rustan. 2000. Kritik Teori Lokasi Untuk Analisis Keruangan. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Bandung : Universitas Islam Bandung
- Iswara, Harya. 2007. Pemilihan Lokasi Usaha dengan Pendekatan Metode Tree Decision. Jakarta.
- Martini, Enny Sri. 2013. Aplikasi teori Weber Dalam Pembangunan Agroindustri PT. Wina Pohan di Banyuwasin Sumatera Selatan. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 9, Nomor 2, September 2013, 125-134. Palembang : Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka (UPBJJ-UT)
- Moelyono, Mauled. 2010. Menggerakkan Ekonomi Kreatif Antara Tuntutan dan Kebutuhan Edisi 1 Cetakan 1. Jakarta : Rajawali Pers.
- Santoso, Eko Budi dkk. 2012. Diktat Analisis Lokasi dan Keruangan. Surabaya : Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Sutrisno, Nina dkk. 2013. Analisis Faktor-faktor Penentu Lokasi Industri Rotan di Kota Pekanbaru. Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan, Tahun IV, No.10, November 2013:72-100. Riau : Fakultas Ekonomi Universitas Riau Km12,5 Panam.
- Teguh, Muhammad. 2010. Ekonomi Industri Edisi 1 Cetakan 1. Jakarta : Rajawali Pers

